



## **Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

**Y Satria Hafizil Khalil<sup>1✉</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia<sup>1,2</sup>  
e-mail : [230401022.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230401022.mhs@uinmataram.ac.id)<sup>1</sup>, [syamsul.arifin@uinmataram.ac.id](mailto:syamsul.arifin@uinmataram.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Selama ini ada kecenderungan pemahaman bahwa *Problem Based Learning* hanya mengkaji pada aspek kognitif. Padahal model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat dikaji dalam perspektif yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter siswa di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data didapatkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Metode analisis tematik induktif digunakan untuk menganalisis secara mendalam data yang dihasilkan dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berdampak positif terhadap capaian akademis siswa, namun juga pada pengembangan Pendidikan karakter siswa. Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari perspektif pendidikan karakter mampu mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan moral (tanggung jawab), perasaan moral (mandiri, empati dan kerjasama), dan tindakan moral (komunikatif) dalam setiap tahapannya. Kesimpulannya, implementasi *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi tidak hanya berdampak pada kognitif tetapi juga pada afektif (karakter) siswa.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter

### **Abstract**

*So far, there has been a tendency to understand that Problem-Based Learning only focuses on the cognitive aspect. The Problem-Based Learning model can also be studied from different perspectives. This research aims to describe how the implementation of the Problem-Based Learning model in Islamic Religious Education contributes to strengthening character education for students at SD IT Fauziah Yarsi Mataram. This research method uses a descriptive qualitative research approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The inductive thematic analysis method is used to analyze in-depth the data resulting from interviews and observations. The research results show that the implementation of the Problem-Based Learning Model in Islamic Religious Education not only has a positive impact on students' academic achievements but also the development of students' character education. The implementation of the Problem-Based Learning Model in Islamic Religious Education from the perspective of character education can integrate the development of aspects of moral knowledge (responsibility), moral feelings (independence, empathy, and cooperation), and moral actions (communicative) at each stage. In conclusion, the implementation of Problem-Based Learning in Islamic Religious Education contributes not only to cognitive but also affective (character) impacts on students.*

**Keywords:** Problem Based Learning; Islamic Religious Education; Character Education

Copyright (c) 2024 Y Satria Hafizil Khalil, Syamsul Arifin

✉ Corresponding author :

Email : [230401022.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:230401022.mhs@uinmataram.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7706>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Saat ini pelemahan moralitas dan karakter bangsa telah mengalami masalah yang serius. Di tengah dinamika masyarakat modern, kita menyaksikan fenomena yang nyata yaitu melemahnya moralitas dan karakter. Dapat dikatakan bahwa, melemahnya moralitas dan karakter yang terjadi saat ini dalam fase krisis. Pelemahan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga sistematis. Hal ini tercermin dari berbagai aspek kehidupan seperti meningkatnya perilaku individualitas, kurangnya kepedulian sosial, maraknya pelanggaran moral, dan *bullying* (Thoib, 2019).

Penyebab melemahnya moralitas dan karakter tersebut, dapat dilihat dari beberapa faktor. *Pertama*, modernisasi yang cepat sering kali tidak disertai dengan penanaman nilai-nilai moral yang memadai. Perubahan sosial yang signifikan, ditambah dengan derasnya arus informasi global, telah mengakibatkan penurunan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tradisional serta agama yang menjadi fondasi karakter. *Kedua*, lingkungan sosial yang semakin materialistik dan kompetitif turut memicu degradasi moral. Tekanan sosial untuk mencapai keberhasilan materi sering kali membuat individu mengabaikan prinsip-prinsip moral, seperti kejujuran, peduli sosial, toleransi, integritas, dan rasa tanggung jawab (Hadi, 2023).

Penting untuk memahami bahwa masalah ini tidak bisa dianggap sepele, karena dampaknya sangat signifikan. Dibutuhkan kerja sama yang erat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi krisis ini secara menyeluruh. Pendidikan karakter sebagai solusi, memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan prinsip moral yang kokoh. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang proaktif dan strategi yang komprehensif untuk memulihkan serta memperkuat moralitas dan karakter. Upaya ini harus dimulai sejak dini, dengan memastikan pendidikan karakter diberikan secara konsisten dan terintegrasi dalam sistem pendidikan (Fitria Angraeni, 2024).

Pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan karakter adalah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran (Rozak, 2024). Pendidikan karakter harus diintegrasikan secara menyeluruh ke setiap aspek pembelajaran di sekolah. Sehingga, untuk mendorong hal tersebut, penting membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan nilai pendidikan karakter (Hasdiana et al., 2023).

Pendidikan karakter yang ditekankan di dalam kurikulum pendidikan terbaru memiliki kaitan erat dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter. Sehingga dengan adanya pemahaman agama dalam konteks pendidikan karakter, dapat membuka pintu bagi anak untuk mengembangkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan (Kamalia, 2023).

Pencapaian tujuan Pendidikan karakter ini memerlukan model pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya penekanan pengembangan karakter siswa yaitu, *Problem Based Learning*. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai sebuah pendekatan inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Rachmawati & Rosy, 2020; Rahmania et al., 2023). Dengan demikian *Problem Based Learning* tidak hanya memfasilitas penguasaan materi, tetapi juga dapat membina sikap dan keterampilan yang relevan dalam pengembangan karakter siswa seperti berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Hingga saat ini, dari berbagai penelitian tentang Pembelajaran *Problem Based Learning* cenderung meneliti dalam hal domain kognitif siswa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ninin Dwi Novita dengan menggunakan studi kuantitatif menyimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Ninin Dwi Novita et al., 2019). Kedua, Irnawati dkk dalam penelitian kuantitatif menyimpulkan bahwa penerapan paradigma *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. hasil belajar siswa ditandai dengan

siklus I, yang meningkat dari 80,44 menjadi 85,06 pada siklus II. (Irnawati et al., 2021). Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Moh Ali Wafa, menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Bangkalan, pembelajaran kooperatif dengan memanfaatkan paradigma Problem Based Learning telah berhasil diterapkan. Ini memiliki tingkat efikasi dan efisiensi yang tinggi serta daya tarik yang baik. Telah terbukti bahwa siswa menemukan pembelajaran menyenangkan dan dengan mudah memahami atau menerima informasi, yang dapat meningkatkan dalam kapasitas kognitif mereka. Dalam situasi ini, guru juga memberikan kepercayaan, dorongan, dan pujian, sehingga setiap murid lebih termotivasi untuk belajar. (Abdullah & Moh. Ali Wafa, 2022).

Semua penelitian di atas tidak ada satu pun yang membahas tentang *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikaji dalam perspektif Pendidikan karakter. Karena selama ini ada kecenderungan pemahaman bahwa *Problem Based Learning* hanya mengkaji pada aspek kognitif. Padahal model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat dikaji dalam perspektif yang berbeda. Kesenjangan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, banyak potensi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam yaitu tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Sehingga, peneliti ingin mengkaji model pembelajaran *Problem Based Learning* dari perspektif yang berbeda.

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar, yaitu SD IT Fauziah Yarsi Mataram, merupakan isu dan topik penting dalam penguatan pendidikan karakter. *Problem Based Learning* melibatkan model pembelajaran dengan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan. Dalam Pendidikan Agama Islam, implementasi *Problem Based Learning* tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konsep agama, tetapi juga untuk memperkuat Pendidikan karakter. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut diperlukan mengenai bagaimana implementasi *Problem Based Learning* dan kontribusinya pada penguatan pendidikan karakter di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena dilakukan dalam kondisi secara nyata dan alamiah (Sobry, 2020). Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian mengingat yang diamati realitas dan saling berkaitan (Yusuf, 2014). Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, sesuai dengan pandangan Sugiono bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks (Sugiono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan berinteraksi langsung dengan realitas yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini ingin mengkaji Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Lokasi penelitian ini di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Peneliti melakukan penggalan data di lapangan selama dua bulan dari bulan September sampai Oktober Tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer sebagai sumber utama diperoleh dari wawancara dengan guru dan 4 siswa. Pemilihan guru sebagai subjek penelitian berdasarkan pengalaman mengajar dan keterbukaan terhadap refleksi. Sedangkan pemilihan siswa berdasarkan variasi pemahaman dan kemampuan refleksinya. Sedangkan data sekunder sebagai sumber data tambahan dan pendukung (Sugiono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan 4 orang siswa di kelas dan di lingkungan sekolah. Wawancara peneliti lakukan secara langsung untuk memperoleh data

baru dengan cara pengamatan langsung (Sugiono, 2019). Data yang peneliti dapatkan dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Cara ini sesuai dengan pendapat Miles and Huberman bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Ketiga langkah ini, peneliti jadikan acuan dalam menganalisis data (Sugiono, 2019). Metode analisis tematik induktif digunakan untuk menganalisis secara mendalam data yang dihasilkan dari hasil wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, atau perasaan subjek secara mendalam karena fokusnya pada makna yang muncul, langsung dari data yang dihasilkan (Braun & Clarke, 2006). Langkah ini dilakukan untuk menganalisis Pendidikan karakter dalam implementasi *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Fauziah Yarsi Mataram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam perspektif Pendidikan karakter menunjukkan bahwa: implementasi *model Problem Based Learning* dilakukan melalui tahapan, sebagai berikut:

### **Klarifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas 6 bahwa pada saat pembelajaran berlangsung. Langkah pertama yang dilakukan oleh Ust. Firman Maulana adalah pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru akan menjelaskan materi tentang peduli lingkungan. Setelah itu Ust. Firman Maulana menayangkan sebuah video tentang situasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa baik dalam konteks keagamaan maupun moral pada materi kepedulian lingkungan dan meminta siswa untuk dapat memahami isi video selama 15 menit. Setelah video selesai ditayangkan selama 15 menit, Ust. Firman Maulana meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dalam tayangan video dan kemudian membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya Ust. Firman Maulana menginstruksikan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah pada video tersebut. Proses ini melibatkan identifikasi masalah dari buku ajar dan sumber-sumber lainnya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung menunjukkan siswa terlibat dalam diskusi. Siswa terlihat aktif mengembangkan kemampuan kerjasama dalam analisis masalah, dan bertanggung jawab atas peran masing-masing di kelompoknya. (SD IT Fauziah Yarsi, Observasi, 2024). Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan Guru PAI SD IT Fauziah Yarsi Mataram Ust. Firman Maulana mengatakan bahwa: Tujuan dari penerapan *Problem Based Learning* agar siswa dapat belajar untuk menganalisis masalah dengan cara yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dapat memahami konteks keagamaan atau moral dengan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Hal ini tidak hanya terfokus ke penguasaan materi, tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa seperti tanggung jawab dan bekerjasama dengan teman kelompoknya (Maulana, Interview, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Problem Based Learning* dimulai dengan klarifikasi masalah. Siswa melakukan identifikasi masalah terhadap video yang ditayangkan oleh guru. Dalam hal ini, kemampuan mengidentifikasi masalah untuk mengasah aspek *pengetahuan moral* siswa. Siswa menunjukkan kemampuan analisisnya dan bertanggung jawab dengan teman kelompoknya terhadap masalah yang dihadapi.

### **Brainstorming**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pada tahap ini guru memiliki peran yang terbatas, karena hanya berperan sebagai fasilitator. Pada proses pembelajaran siswa memiliki peran lebih banyak untuk mengeksplorasi informasi dan menyiapkan solusi bersama teman kelompoknya. Peneliti mengamati pada tahap ini, siswa terlihat aktif dalam mencari informasi secara mandiri dari berbagai sumber seperti buku dan materi tambahan. Siswa bekerja dengan kelompok-

kelompok kecil, saling berbagi ide dan pendapat ketika berdiskusi dengan teman kelompoknya. Siswa saling mendengarkan satu sama lain dan menghargai ide/pendapat teman temanya. Dalam diskusi ini, terlihat bahwa siswa bekerja sama dengan baik, dengan berbagi ide/pandangan masing-masing, dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Melalui proses ini, tidak hanya mendorong pengembangan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial melalui interaksi sosial yang terjadi, siswa belajar untuk mencari referensi secara mandiri, dan saling menghargai (empati) (SD IT Fauziah Yarsi, Observasi, 2024). Hal ini juga diperkuat wawancara peneliti dengan Ust Firman Maulana guru PAI di SD IT Fauziah Yarsi bahwa: Pada tahap ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memberikan arahan dan dukungan selama proses pencarian informasi, namun saya berusaha untuk tidak memberikan jawaban langsung. Tujuannya agar siswa dapat bertanggung jawab menemukan solusi secara mandiri dan saling menghargai (empati) sesama teman temanya. (Maulana, Interview, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tahap *brainstorming* terfokus pada eksplorasi ide terkait pemecahan masalah. Tahap *brainstorming* dalam *Problem Based Learning* memainkan peran penting dalam pengembangan perasaan moral siswa dalam aspek kemandirian, kerjasama dan empati. Siswa secara aktif menemukan Solusi secara mandiri dengan mencari dari berbagai sumber belajar dan saling memberikan pandangan/ide sesama teman temanya.

### **Pengumpulan data**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Tahap ini, siswa mengumpulkan data terkait masalah yang diberikan oleh guru. Setiap kelompok aktif mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi seperti buku dan sumber belajar lainnya. Peneliti mengamati setiap siswa di dalam kelompoknya ada yang mencari informasi dibuku, materi tambahan. Siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk membagi peran, lalu mendiskusikan data yang didapatkan. Dalam pengumpulan data, siswa secara aktif mengkritisi dan mengembangkan pemahaman dari data yang ada, menanyakan keabsahan informasi, serta mencari kesepakatan dalam kelompoknya masing-masing. Proses ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya sekedar mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar, tetapi juga berpikir analitis dan kolaboratif Bersama teman kelompoknya dalam merumuskan argumen yang baik (SD IT Fauziah Yarsi, Observasi, 2024). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ust Firman Maulana guru PAI di SD IT Fauziah Yarsi bahwa: Pada tahap ini, siswa kami arahkan untuk mengumpulkan data terkait masalah yang ditayangkan pada video sebelumnya. Siswa bekerja sama untuk mengumpulkan data ini bersama teman-teman kelompoknya, untuk berdiskusi dengan teman kelompok dan lainnya. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membuat laporan yang berisi penjelasan masalah, dan solusi yang ditawarkan oleh siswa (Maulana, Interview, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini siswa diharapkan dapat menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Tahap pengumpulan data berorientasi pada penyusunan Solusi berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Siswa belajar untuk menyusun strategi, merumuskan solusi, dan membuat keputusan bersama teman kelompoknya. Siswa belajar untuk tidak hanya menemukan solusi, tetapi juga dapat menyajikan dan mempertahankan argumen secara terbuka. Sehingga, dapat memperkuat tindakan moral (mandiri) selama proses pembelajaran.

### **Tahap Presentasi dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan yakni pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, pada tahap ini Ust. Firman Maulana memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil penyelesaian masalah selama 5-7 menit setiap kelompoknya. Kelompok pertama yang ditunjuk oleh Ust. Firman Maulana mempresentasikan tentang sikap kepedulian terhadap lingkungan. Setiap kelompok terlihat antusias saat menjelaskan informasi dan Solusi yang telah dikumpulkan. Siswa menjelaskan di depan teman temannya mengenai informasi dan solusi yang sudah di kumpulkan dari permasalahan tersebut.

Setelah presentasi, ust. Firman Maulana memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan pertanyaan. Kelompok yang tidak presentasi berperan aktif dalam memberikan pertanyaan dan memberikan masukan-masukan. Kemudian dalam mempresentasikan hasil penyelesaian masalah, siswa berusaha mempertahankan argumennya dalam menghadapi pertanyaan dan masukan dari kelompok lain dengan bahasa yang jelas dalam mempresentasikan hasil penyelesaian masalah (SD IT Fauziah Yarsi, Observasi, 2024). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ust Firman Maulana guru PAI di SD IT Fauziah Yarsi bahwa: Tujuan presentasi ini untuk melatih kemampuan komunikasi siswa. Dan Siswa dari kelompok lain juga diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan masukan kepada kelompok yang melakukan presentasi (Maulana, Interview, 2024).

Selain melakukan presentasi, siswa juga melakukan refleksi berupa masukan dari guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Pada tahap ini, Ust. Firman Maulana memberikan masukan kepada siswa baik dari masalahnya, solusi yang ditawarkan dan strategi pemecahan masalah dan kerjasama dalam kelompok. Ust. Firman Maulana berpesan agar para siswa tetap semangat dalam belajar, bila perlu semua siswa harus aktif memberikan pertanyaan, pandangan/pendapat kepada satu sama lain terkait permasalahan yang didiskusikan Bersama. Siswa juga diminta merefleksikan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah tersebut (SD IT Fauziah Yarsi, Observasi, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa, pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil penyelesaian atas masalah yang telah dikerjakan kepada teman di depan kelas dan merefleksi proses pembelajaran yang telah dialami. Presentasi ini berperan mengembangkan kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab siswa dalam menyampaikan hasil pemecahan masalah. Sementara refleksi berperan mengasah bukan hanya kesadaran diri, tetapi juga menyadari semua proses berpikir dan tindakan siswa selama pembelajaran.

Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perspektif pendidikan karakter dapat mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral pada seluruh tahapan pembelajarannya. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, seperti tanggung jawab, empati, rasa ingin tahu, integritas, kerjasama dan kemandirian.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan karakter di Sekolah Dasar**

Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Karakter yang dikembangkan
Klarifikasi Masalah	Guru menayangkan sebuah video tentang situasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa baik dalam konteks keagamaan maupun moral pada materi kepedulian lingkungan dan meminta siswa untuk dapat memahami isi video selama 15 menit secara berkelompok.	Pengetahuan Moral (Tanggung Jawab)
Brainstroming	Siswa bekerja dengan kelompok-kelompok kecil, saling berbagi ide dan pendapat ketika berdiskusi dengan teman kelompoknya. Siswa saling mendengarkan satu sama lain dan menghargai ide/pendapat teman temanya.	Perasaan Moral (Mandiri, Empati dan Kerjasama)
Pengumpulan Data	Siswa mengumpulkan data dari berbagai sumber, membagi peran dalam kelompok kecil dan mengembangkan argumen Bersama.	Tindakan Moral (Komunikatif)
Presentasi & Refleksi	Siswa mempresentasikan hasil analisis masalah dan solusinya. Guru dan siswa lain memberikan pertanyaan, masukan dan melakukan refleksi.	

## Pembahasan

### **Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan karakter di Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan karakter di SD IT Fauziah Yarsi Mataram, memiliki peran penting dalam penguatan Pendidikan karakter siswa. Penguatan Pendidikan karakter dilakukan melalui model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah yaitu klarifikasi masalah, *brainstorming*, pengumpulan data, presentasi dan refleksi.

#### **Klarifikasi Masalah**

Tahap klarifikasi masalah, pendidik menyajikan fenomena atau masalah yang relevan dengan kompetensi dasar. Pendidik menyajikan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata dan membuat siswa dihadapkan situasi kehidupan nyata, apakah siswa dapat berada di bawah tekanan atau harus membuat keputusan (Reski et al., 2019). Dari sudut pandang ini, tugas utama siswa adalah untuk mengidentifikasi masalah dan mencakup kegiatan tentang aspek faktual. (Septikasari & Nugraha, 2018).

Tahapan klarifikasi masalah memungkinkan siswa untuk menganalisis fakta dan nilai yang terkandung dalam permasalahan tersebut. Siswa tidak hanya bekerja pada aspek faktual, tetapi juga pada aspek nilai yang mempengaruhi tantangan moral (Faslia et al., 2023). Melalui klarifikasi masalah ini, siswa mengembangkan kemampuan analitis dengan mengaitkan masalah yang dihadapi dengan prinsip-prinsip agama, sehingga memberikan kerangka kerja moral dalam memahami permasalahan yang lebih luas (Kamalia, 2023).

Pengalaman ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Setyaningtyas, 2019), karena dimotivasi untuk menggali masalah moral dengan lebih mendalam dan merumuskan solusi yang berbasis nilai (Fitri, 2012). Kegiatan ini melibatkan siswa dalam proses klarifikasi masalah dan juga memperkuat kesadaran terhadap tanggung jawab moral dan Kerjasama yang harus diemban dalam kehidupan nyata (Kamalia, 2023; Qutub, 2024).

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Pada kemampuan klarifikasi masalah untuk mengasah aspek *pengetahuan moral* siswa. Siswa belajar untuk memahami situasi yang kompleks dan menentukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Siswa menunjukkan kemampuan analisisnya, bertanggung jawab dan melakukan Kerjasama dengan teman kelompoknya terhadap masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD IT Fauziah Yarsi Mataram pada tahapan klarifikasi masalah berperan dalam membangun pengetahuan moral siswa seperti tanggung jawab dan mengajarkan menghadapi tantangan moral dengan melakukan Kerjasama dengan kelompoknya.

#### *Brainstroming*

Pada tahap *Brainstroming*, siswa memiliki hak untuk berbagi ide melalui diskusi kelompok (Septiana & Kurniawan, 2018). Diskusi dalam pembelajaran menuntut siswa untuk mendengarkan satu sama lain, dalam memberikan umpan balik, dan meningkatkan perasaan moral (Ulfa & Saifudin, 2018). Sehingga dalam proses diskusi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tetapi juga sebagai kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara bermakna dalam konteks sosial pengembangan karakter moral.

Pendidik bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa untuk mengklarifikasi konsep dan nilai. Peran pendidik, sebagai fasilitator, sangat krusial, terutama dalam memastikan bahwa diskusi dilakukan dengan cara yang produktif dan membantu siswa menggali lebih dalam ke dalam konsep-konsep kompleks yang muncul serta memastikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang mendasari masalah yang dihadapi (Septiana & Kurniawan, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat (Ulfa & Saifudin, 2018) yang menyatakan bahwa diskusi

kelompok mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, yang pada akhirnya mengembangkan perasaan moral, seperti saling menghormati dan bekerja sama.

Siswa juga dilatih untuk mengelola konflik yang mungkin muncul selama diskusi kelompok, dan belajar cara menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Hal ini berperan penting dalam pengembangan karakter seperti integritas, saling menghargai, dan kemampuan berkolaborasi (Reski et al., 2019). Proses ini secara langsung mengasah keterampilan interpersonal siswa yang penting dalam kehidupan sosial mereka, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hurlock empati adalah Kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, sehingga apa yang mereka alami terasa seperti bagian dari diri sendiri (Azzahra et al., 2023). Pada fase *brainstorming* untuk mengasah aspek perasaan *moral* siswa. Siswa belajar untuk menunjukkan kepedulian/empati terhadap pendapat orang lain, dan mengenali keberagaman ide. Mengembangkan empati adalah komponen penting yang harus diprioritaskan selama fase *brainstorming*. Siswa mengembangkan empati, menunjukkan kepedulian terhadap pendapat orang lain, dan mengenali keberagaman ide (Rahmat, 2019).

Selain pengembangan empati dalam fase ini, konsep penting seperti kolaborasi, menunjukkan siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan keterbukaan pikiran. Siswa diharapkan untuk menerima ide-ide baru yang ditekankan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah.

#### Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data adalah esensi pembelajaran problematis. Pada tahap ini, siswa diberi kebebasan untuk mengumpulkan data (Rahmat, 2019). Pengumpulan data oleh siswa menjadi bagian dari pelajaran penting tentang tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan dan dilatih untuk bersikap jujur dalam pengumpulan data. Tahap ini mendorong tindakan moral, melibatkan siswa dalam proses keputusan yang memerlukan rasa percaya diri, integritas, kemandirian dan kerjasama. Sehingga dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya kejujuran akademik dan integritas dalam proses pembelajaran (Junita et al., 2023; Rahmat, 2019).

Pengumpulan data juga mengembangkan rasa ingin tahu siswa, karena mereka didorong untuk menjelajahi berbagai sumber informasi. Menurut (Kamalia, 2023) rasa ingin tahu adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter siswa, karena hal ini membantu untuk selalu tertarik dalam mencari pengetahuan baru dan berusaha untuk memahami dunia sekitar mereka dengan lebih baik. Tahap ini juga mengajarkan siswa nilai-nilai seperti integritas dalam menyajikan informasi yang akurat, serta kemandirian dalam menyusun strategi pemecahan masalah.

Proses pengumpulan data dapat membantu siswa mengembangkan rasa ingin tahu, integritas, kemandirian dan kerjasama (Raharjo et al., 2018). Keempat aspek tersebut sangat krusial bagi pendidikan karakter. Siswa harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil.

Menurut Watson, Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil kendali, mengatasi tantangan, menyelesaikan tugas dengan benar, terus melanjutkan, dan menangani segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain (M Ali, 2018). Dalam pengumpulan data, diperlukan kemandirian dalam mengumpulkan referensi penyelesaian masalah untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang paling efisien.

Menurut Landsberger Kerjasama merupakan suatu proses berkelompok dengan anggota-anggota yang saling mendukung, dan mengandalkan satu sama lain untuk menentukan Keputusan (M Ali, 2018). Kerja sama tidak hanya melibatkan pembagian tugas, tetapi juga komitmen kolektif, saling percaya, dan keterbukaan untuk mendengarkan perspektif lain. Setiap anggota kelompok berperan penting dalam kontribusi terhadap keberhasilan kelompok, sehingga proses kolaboratif ini mendorong penguatan keterampilan komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan konsensus. Dalam konteks pendidikan, kerja sama memainkan peran krusial dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang semuanya menjadi pondasi penting dalam pengembangan karakter siswa.

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Pada fase pengumpulan data untuk mengasah aspek tindakan *moral* siswa. Melalui tahap ini, siswa belajar tindakan moral yang benar membutuhkan, integritas, kemandirian, dan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain dalam mengumpulkan daya untuk menyelesaikan masalah yang kompleks.

#### Presentasi dan Refleksi

Tahap presentasi, siswa diminta untuk mempresentasikan solusi dari masalah yang dihadapi. Proses presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana berkomunikasi kepada orang lain dengan pemaparan ide-ide secara jelas. Bukan hanya pengembangan keterampilan komunikasi, presentasi berperan penting karena merupakan cara pengalaman siswa berinteraksi dengan guru dan rekan sejawat untuk bersikap terbuka dan positif. Ini melatih karakter siswa untuk menjadi rendah hati dalam menerima kritik dan tetap berani depan umum. Ini adalah bagian integral dari pembentukan pribadi dan sosial siswa (Meutia, 2021).

Proses presentasi atas hasil analisis dalam diskusi kelompok untuk memperkuat sikap kerjasama siswa. Setiap siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai kontribusi masing-masing. Hal ini menanamkan nilai rasa hormat terhadap pandangan dan kontribusi orang lain, yang sangat penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai keragaman (Haifa et al., 2023; Yulia sari & Listyaningsih, 2023).

Menurut Anderson komunikasi adalah Proses yang terjadi ketika satu atau lebih orang berbagi informasi dengan lawan bicara atau ketika komunikator menggunakan bahasa, sikap, atau perilaku yang mudah dipahami (Efendi et al., 2023). Proses presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana berkomunikasi kepada orang lain dengan pemaparan ide-ide secara jelas.

Menurut Rochmah tanggung jawab adalah kualitas yang fundamental, hal melekat pada manusia, dengan berkembang secara bertahap seiring waktu (Syifa et al., 2022). Kualitas ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman, interaksi sosial, serta pembelajaran yang berkelanjutan. Tanggung jawab tumbuh seiring dengan peningkatan kesadaran moral individu, di mana seseorang mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, pembentukan tanggung jawab memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa didorong untuk secara aktif mengambil peran dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mempertanggungjawabkan setiap langkah yang mereka ambil.

Refleksi dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kemampuan dan belajar dari pengalaman. Dalam proses refleksi siswa berpikir tentang tindakan yang dilakukan. Dengan mengajarkan siswa untuk memikirkan tindakan yang dilakukan sebelumnya, bertujuan mengajarkan siswa untuk mengenali kelemahan, serta menyerap informasi pembelajaran (Zubaidah, 2019). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Rochmah dalam (Syifa et al., 2022) bahwa proses refleksi adalah bagian integral dari pembelajaran karakter, karena membantu siswa untuk mengevaluasi kembali proses yang telah mereka lalui, termasuk tindakan mereka, solusi yang ditawarkan, serta kerja sama yang terjadi selama proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi, guru memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa, baik dari segi akurasi solusi maupun proses kolaborasi yang telah dilakukan. Refleksi ini membantu siswa untuk menyadari kelemahan dan kekuatan mereka, serta memahami pentingnya kerja sama dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Menurut (Fitria Angraeni, 2024), refleksi adalah bagian penting dari pengembangan karakter, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pengalaman mereka, memahami dampak tindakan mereka, dan belajar untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

Menurut Listyowati kesadaran diri adalah Kemampuan untuk memahami diri sendiri secara menyeluruh melalui pengetahuan tentang ide-ide, perasaan, dan evaluasi diri dikenal sebagai kesadaran diri. (Salam et al., 2021). Keterlibatan ini memperkuat kemampuan *self-control*, kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa mulai berlatih berpikir tentang dampak moral sebuah tindakan dan

memikirkan nilai yang ditanamkan di dalamnya. Tahap ini membangun karakter siswa dengan cara menjalin komunikasi tentang pemikiran, dan menerapkan nilai-nilai moral ke kehidupan nyata.

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD IT Fauziah Yarsi Mataram. Pada tahap presentasi dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan Kerjasama antar siswa. Sedangkan pada tahap refleksi dapat mengembangkan kemampuan kebijaksanaan dan tanggung jawab di dalam menyelesaikan masalah.

### **Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* memberikan siswa ruang untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan integrasi berbagai aspek pendidikan karakter (Hamdani et al., 2022). Pemecahan masalah yang dipandu dalam *Problem Based Learning* dapat membimbing siswa untuk belajar melakukan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dengan seimbang (Rodiyah, 2022). Oleh karena itu, Model *Problem Based Learning* efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang dampak dari tindakan moral untuk memperkuat Pendidikan karakter.

Implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran PAI dengan perspektif pendidikan karakter di SD IT Fauziah Yarsi Mataram berhasil mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral pada seluruh tahapan pembelajarannya. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI, memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, seperti tanggung jawab, empati, kemandirian, komunikatif dan kerjasama. Model pembelajaran ini juga membekali proses pembelajaran kolaboratif, kritis, dan reflektif yang sejalan dengan pendidikan karakter.

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat mendukung penguatan pendidikan karakter siswa secara menyeluruh. Sehingga implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya mencakup pengembangan kemampuan kognitif tetapi juga penguatan Pendidikan karakter siswa.

### **SIMPULAN**

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak positif terhadap capaian akademis siswa, namun juga pada pengembangan Pendidikan karakter siswa. Melalui *Problem Based Learning*, siswa diajarkan memahami serta mempraktekkan nilai-nilai moral dan bertindak berdasarkan nilai tersebut. Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI dari perspektif pendidikan karakter mampu mengintegrasikan pengembangan aspek pengetahuan moral (tanggung jawab), perasaan moral (mandiri, empati dan kerjasama), dan tindakan moral (komunikatif) dalam setiap tahapannya. Model *Problem Based Learning* juga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan kritis yang reflektif, yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, & Moh. Ali Wafa. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 5 Bangkalan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(1), 39–51.  
<https://doi.org/10.62005/joecie.v1i1.13>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Azzahra, T. M., Nasution, S. W., Aini, F., & Sahputra, D. (2023). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Rasa Empati pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara*.  
<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- 6424 *Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar - Y Satria Hafizil Khalil, Syamsul Arifin*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7706>
- Efendi, E., Pulungan, N. A., Apriliani, P., & Dewangga, P. A. (2023). Membangun Komunikasi yang Komunikatif. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 764–773. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2800>
- Faslia, F., Aswat, H., & Aminu, N. (2023). Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3895–3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Fitria Angraeni, D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Al-Qur'an dan Hadis Serta Dampaknya Bagi Peserta Didik Di Mts. Al-Ishlah Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 34–43. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Hadi, Y. N. (2023). *Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini: Menelusuri & Menganalisis Permasalahan Pendidikan di Indonesia Masa Kini, sebagai Bahan Evaluasi Pendidikan*. Pati: Fatiha Media. <https://www.researchgate.net/publication/373097443>
- Haifa, H. N. S., Khaleda Nurmeta, I., & Hamdani Maula, L. (2023). Analisis Karakter Kerjasama Ekstrakurikuler Angklung Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2877–2889. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8106>
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 460–468. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.620>
- Hasdiana, Hadjaratie, L., Masaong, A. K., & Panai, A. H. (2023). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi Bonus AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.949-958.2023>
- Irnawati, I., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 81–88. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.144>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kamalia, aina. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- M Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Meutia, C. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Perhitungan Kimia Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning* (Vol. 3, Issue 1). <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jkk-usm/article/view/2816/2220>
- Ninin Dwi Novita, Muhammad Nur Hadi, & Syaifullah. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Pandaan. *Al Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Qutub, S. (2024). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning di Perguruan Tinggi Islam pada Mata Kuliah Fiqh. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23283>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>

- 6425 *Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar - Y Satria Hafizil Khalil, Syamsul Arifin*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7706>
- Raharjo, D., Muljani, S., & Pendidikan Cabang XII Provinsi Jawa Tengah, D. (2018). Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 pada Materi Kemandirian Karir Peserta Didik dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 2(1), 87–104. <http://cakrawala.upstegal.ac.id/>
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., & Arifin, F. (2023). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Reski, R., Hutapea, N., & Saragih, S. (2019). Peranan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1), 049. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.5360>
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 1(1), 109–128. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i1.1098>
- Rozak, A. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Penting dalam Pembangunan Karakter. *Karimiyah*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.50>
- Salam, N. F. S., Manap Rifai, A., & Ali, H. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 487–508. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.503>
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Septikasari, R., & Nugraha, R. (2018). *Keterampilan 4c Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597)
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi Metode 1:4:P:C:R untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 111–121. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p111-121>
- Sobry, M. & H. P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Sugionp. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Thoib, I. (2019). *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Muslim Berkarakter Kritis*, Mataram: Insan Madani Institute (iMANi).
- Ulfa, M., & Saifudin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf: International Journal Of Islamic Studies*, 30(1), 35–56. [https://doi.org/DOI: 10.23917/suhuf.v30i1.6721](https://doi.org/DOI:10.23917/suhuf.v30i1.6721)
- Yulia sari, L., & Listyaningsih. (2023). *Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Gotong Royong pada Generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya*. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11902](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11902)
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>